

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang**

Kinerja Keuangan merupakan indikator utama dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola sumber daya secara efisien dan efektif untuk menghasilkan keuntungan yang berkelanjutan bagi para pemangku kepentingan (Hery, 2016). Kinerja keuangan tidak hanya mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban keuangannya, tetapi juga menjadi dasar pengambilan keputusan bagi semua pihak yang berkepentingan dalam perusahaan. Namun, dalam konteks dinamika bisnis saat ini fokus semata-mata pada pencapaian laba tidak lagi memadai sebagai tolok ukur keberhasilan perusahaan. Perusahaan dituntut untuk mengintegrasikan aspek keberlanjutan dan tanggung jawab sosial dalam setiap aktivitas operasionalnya guna menciptakan nilai jangka panjang bagi seluruh pemangku kepentingan, menjamin keberlanjutan perusahaan di masa depan, serta mencapai keseimbangan antara kinerja keuangan dan tanggung jawab terhadap keberlanjutan.

Perhatian terhadap isu lingkungan telah meningkat secara signifikan, didorong oleh tuntutan berbagai pemangku kepentingan, termasuk pemerintah, konsumen, dan investor, yang mengharapkan perusahaan mengadopsi praktik operasional yang lebih berkelanjutan. Aktivitas manusia yang semakin beragam memberikan dampak negatif terhadap lingkungan alam, terutama karena kecenderungan eksploitasi sumber daya alam secara berlebihan yang melebihi kebutuhan dasar untuk mempertahankan hidup. Akibat dari aktivitas perusahaan yang tidak mengindahkan prinsip keberlanjutan, lingkungan mengalami kerusakan yang semakin parah. Hal ini terutama terlihat pada sektor-sektor industri dengan intensitas eksploitasi sumber daya alam yang tinggi, salah

satunya sektor pertambangan yang sering kali meninggalkan jejak degradasi lingkungan berupa pencemaran tanah, air, dan udara, serta hilangnya keanekaragaman hayati.

*Green accounting* merupakan pendekatan akuntansi yang memasukkan unsur lingkungan ke dalam proses pelaporan keuangan dan pengambilan keputusan manajerial perusahaan (Khan & Gupta, 2025). *Green accounting* berperan sebagai metode penting yang memungkinkan perusahaan untuk mengukur dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis mereka secara sistematis. Menurut Anielia (2011), *green accounting* adalah proses identifikasi, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan biaya lingkungan yang menjadi bagian dari pengambilan keputusan bisnis dan komunikasi kepada para pemangku kepentingan. Tujuannya adalah untuk memberikan informasi yang transparan mengenai kinerja operasional perusahaan yang didasarkan pada perlindungan lingkungan.

Menurut Gray & Bebbington (2001), *green accounting* meliputi evaluasi potensi kewajiban terkait lingkungan, penilaian aset, dan proyeksi modal yang berkaitan dengan lingkungan, serta pengembangan sistem informasi akuntansi yang mencakup berbagai aspek kinerja lingkungan. Menurut Sukoharsono (2017), *green accounting* adalah sebuah metode untuk mengambil keputusan dengan mempertimbangkan aspek lingkungan dan biaya-biaya lingkungan yang dialokasikan pada biaya produk atau proses yang dilakukan. Sukoharsono menekankan bahwa akuntansi hijau tidak hanya berfungsi untuk mencatat dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis, tetapi juga harus diintegrasikan ke dalam strategi perusahaan untuk memastikan bahwa keputusan yang diambil mempertimbangkan keberlanjutan.

Pentingnya *green accounting* semakin disorot oleh permintaan pemangku kepentingan terhadap transparansi perusahaan dalam hal dampak sosial dan lingkungan. Maama & Appiah (2019) dalam penelitiannya menekankan bahwa *green*

*accounting* tidak hanya membantu perusahaan dalam memenuhi kewajiban sosial dan lingkungan, tetapi juga berfungsi sebagai alat untuk meningkatkan akuntabilitas dan mengidentifikasi peluang yang terkait dengan keberlanjutan. Penelitian ini juga menyoroti meningkatnya permintaan dari pemangku kepentingan untuk transparansi yang lebih besar mengenai dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas perusahaan, yang menunjukkan perlunya perusahaan untuk memperbaiki praktik pelaporan mereka agar dapat memenuhi harapan tersebut dan meningkatkan akuntabilitas dalam konteks keberlanjutan.

Dalam konteks Indonesia, penerapan *green accounting* masih berada pada tahap awal dan belum sepenuhnya efektif. Banyak perusahaan masih berdiri tanpa memedulikan dampak lingkungan yang ditimbulkan dari aktivitas mereka. Menurut Riyadh *et al.*, (2020) meskipun ada biaya terkait implementasi akuntansi hijau, manfaat jangka panjang seperti peningkatan reputasi, penghematan biaya, dan kepuasan pelanggan dapat berkontribusi secara positif terhadap kinerja keuangan perusahaan. Hamidi (2019) menekankan bahwa *green accounting* merupakan langkah awal untuk mengatasi masalah lingkungan dan meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan melalui sudut pandang biaya dan manfaat. Penelitian juga menunjukkan bahwa penerapan *green accounting* dapat berdampak positif terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Namun, di sisi lain penelitian yang dilakukan Dita & Ervina (2021) terhadap perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia menunjukkan bahwa *green accounting* tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Sebaliknya, kinerja lingkungan memiliki dampak positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, menunjukkan bahwa perusahaan yang berhasil menjaga lingkungan cenderung memperoleh citra positif yang berdampak pada peningkatan penjualan dan

laba. Lebih lanjut, penelitian lain yang berfokus pada perusahaan subsektor pertambangan batu bara yang terdaftar di BEI mengungkapkan bahwa penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Namun, dari 11 perusahaan yang dianalisis, hanya sebagian yang menunjukkan komitmen kuat terhadap pelaporan lingkungan yang transparan dan akuntabel (Koeshardjono *et al.*, 2024). Hal ini menunjukkan perlunya peningkatan kesadaran dan komitmen dari perusahaan-perusahaan tersebut untuk menerapkan praktik *green accounting* secara menyeluruh guna mendukung keberlanjutan dan akuntabilitas lingkungan.

Upaya perusahaan untuk mengintegrasikan aspek lingkungan tidak hanya terbatas pada pencatatan melalui *green accounting*, tetapi juga tercermin dalam keseluruhan kinerja lingkungan mereka. Kinerja lingkungan yang baik menunjukkan komitmen perusahaan dalam melestarikan lingkungan dengan mengelola dampak operasionalnya secara bertanggung jawab. Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa kinerja lingkungan yang baik tidak hanya meningkatkan citra perusahaan di mata pemangku kepentingan, tetapi juga memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan.

Menurut Saputra (2020), perusahaan yang memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung menarik perhatian investor, yang pada gilirannya dapat meningkatkan nilai perusahaan dan profitabilitasnya. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Cahyani & Puspitasari (2023), yang mengungkapkan bahwa perusahaan yang peduli terhadap lingkungan dan menerapkan praktik kinerja lingkungan yang baik cenderung memiliki kinerja keuangan yang lebih baik. Kinerja lingkungan yang baik juga dapat mendorong perusahaan untuk mengungkapkan informasi terkait lingkungan

dalam laporan mereka, yang pada akhirnya dapat meningkatkan legitimasi perusahaan di mata masyarakat dan para pemangku kepentingan.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Habib Siregar *et al.*, (2022) menunjukkan bahwa kinerja lingkungan memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Hal ini menegaskan bahwa perusahaan yang secara efektif mengelola dampak lingkungan mereka cenderung mendapatkan respons positif dari pemangku kepentingan, yang kemudian berdampak pada peningkatan kinerja keuangan. Zalukhu *et al.*, (2022) kinerja lingkungan diukur berdasarkan seberapa besar kerusakan lingkungan yang diakibatkan oleh kegiatan operasional perusahaan. Semakin rendah kerusakan yang ditimbulkan, semakin baik kinerja lingkungan perusahaan. Perusahaan yang berhasil menjaga kinerja lingkungan yang baik akan mampu mempertahankan kepercayaan investor dan, pada akhirnya, meningkatkan profitabilitas.

*Sustainable innovation* juga merupakan salah satu faktor yang dapat berdampak pada kinerja keuangan perusahaan, dimana inovasi yang berorientasi pada keberlanjutan tidak hanya meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga memperkuat daya saing jangka panjang. *Sustainable innovation* melibatkan pengembangan produk, layanan, dan proses yang tidak hanya menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga berdampak positif pada lingkungan, dengan fokus pada efisiensi penggunaan sumber daya serta pengurangan dampak negatif terhadap alam (Gunday *et al.*, 2011).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa *sustainable innovation* berkontribusi secara signifikan terhadap peningkatan kinerja keuangan perusahaan. Eccles *et al.*, (2014) menemukan bahwa perusahaan yang mengadopsi strategi berkelanjutan memiliki kinerja keuangan yang lebih baik dalam jangka panjang, dengan peningkatan nilai pemegang saham, daya saing yang lebih kuat, serta akses yang lebih baik ke modal. Hasil ini sejalan dengan temuan Bigliardi (2013), yang menunjukkan bahwa

pengaruh inovasi terhadap kinerja keuangan dapat dipengaruhi oleh ukuran perusahaan, di mana perusahaan dengan skala lebih besar lebih mampu memanfaatkan inovasi untuk meningkatkan kinerja keuangan mereka.

Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Ellitan (2006) menunjukkan bahwa strategi inovasi yang tepat sangat penting untuk meningkatkan kinerja keuangan perusahaan, terutama melalui inovasi produk dan proses yang ramah lingkungan. Perusahaan yang fokus pada *sustainable innovation* tidak hanya mampu meningkatkan efisiensi operasional, tetapi juga menarik konsumen dan investor yang peduli terhadap produk ramah lingkungan, yang pada akhirnya memperluas pangsa pasar dan meningkatkan kinerja keuangan perusahaan. Penelitian Muniroh *et al.*, (2023) juga menunjukkan bahwa *sustainable innovation* dapat meningkatkan kinerja keuangan perusahaan dengan menarik konsumen yang lebih peduli terhadap isu lingkungan.

Dengan meningkatnya kesadaran akan pentingnya keberlanjutan, *sustainable innovation* muncul sebagai strategi kunci yang memungkinkan perusahaan tidak hanya memenuhi tanggung jawab sosial mereka, tetapi juga meningkatkan daya saing dan kinerja keuangan melalui inovasi ramah lingkungan. Penerapan *sustainable innovation* membantu perusahaan mencapai tujuan keberlanjutan sekaligus memberikan keunggulan kompetitif yang signifikan di pasar. Perusahaan yang menerapkan strategi *sustainable innovation* dapat memperoleh citra positif di mata publik, meningkatkan loyalitas konsumen, dan memperkuat posisi mereka dalam persaingan yang semakin ketat, yang pada akhirnya berdampak positif terhadap kinerja keuangan mereka (Sezen & Çankaya, 2013).

Kinerja keuangan perusahaan pertambangan di Indonesia dalam tiga tahun terakhir menunjukkan dinamika yang cukup fluktuatif, yang tercermin dari tren Return on Equity (ROE) beberapa perusahaan pertambangan yang terdaftar di BEI.

**Tabel 1.1 Kinerja Keuangan Return on Equity (ROE) Perusahaan Pertambangan tahun 2021-2023.**

| No | Perusahaan | Return On Equity (ROE) |        |        |
|----|------------|------------------------|--------|--------|
|    |            | 2021                   | 2022   | 2023   |
| 1  | ADRO       | 23,07%                 | 43,37% | 25,04% |
| 2  | PTBA       | 33,24%                 | 44,19% | 29,18% |
| 3  | ANTM       | 8,93%                  | 16,11% | 9,88%  |
| 4  | INCO       | 7,67%                  | 8,51%  | 10,7%  |
| 5  | ITMG       | 39,56%                 | 61,5%  | 27,93% |

Sumber: Data diolah, 2025

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa tingkat ROE mengalami fluktuasi yang cukup signifikan. ADRO mengalami kenaikan ROE dari 23,07% pada tahun 2021 menjadi 43,37% pada 2022, namun kembali turun menjadi 25,04% di 2023. Hal serupa juga terjadi pada ITMG yang mencatat ROE tertinggi sebesar 61,50% di tahun 2022, lalu merosot ke 27,93% pada tahun berikutnya. Fluktuasi serupa juga dialami PTBA dan ANTM. Sedangkan INCO menunjukkan tren peningkatan ROE yang relatif stabil dari 7,67% pada tahun 2021 menjadi 8,51% pada tahun 2022 dan 10,7% pada tahun 2023. Tren yang tidak konsisten ini mengindikasikan bahwa kinerja keuangan perusahaan pertambangan belum sepenuhnya stabil dan berkelanjutan, sehingga diperlukan analisis lebih lanjut terhadap faktor-faktor yang mempengaruhinya. Salah satu pendekatan yang relevan adalah dengan melihat peran praktik keberlanjutan perusahaan, seperti *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *sustainable innovation*, dalam menciptakan efisiensi operasional yang berdampak pada peningkatan profitabilitas.

Penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Pemilihan sektor ini didasarkan pada karakteristik industrinya yang memiliki dampak besar terhadap lingkungan serta memiliki kontribusi signifikan terhadap perekonomian nasional. Kegiatan operasional perusahaan

tambang, seperti eksplorasi dan eksploitasi sumber daya alam, cenderung menghasilkan limbah dan emisi yang dapat merusak lingkungan jika tidak dikelola dengan baik. Selain itu, perusahaan-perusahaan tambang yang terdaftar di BEI diwajibkan untuk menyampaikan laporan keberlanjutan dan keterbukaan informasi yang dapat diakses publik, sehingga memudahkan dalam memperoleh data yang relevan untuk dianalisis secara ilmiah. Kombinasi antara dampak lingkungan yang besar dan keterbukaan data menjadikan sektor ini sebagai objek yang tepat dalam mengkaji hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, *sustainable innovation*, dan kinerja keuangan perusahaan.

Pemilihan variabel dalam penelitian ini didasarkan pada relevansinya terhadap praktik keberlanjutan yang semakin menjadi fokus utama dalam dunia bisnis modern. Variabel ini dipilih karena berhubungan erat dengan praktik keberlanjutan dalam bisnis. *Green accounting* mencerminkan bagaimana perusahaan mencatat biaya lingkungan, kinerja lingkungan menunjukkan sejauh mana perusahaan mengelola dampak ekologisnya, dan *sustainable innovation* berkaitan dengan inovasi ramah lingkungan yang dapat meningkatkan daya saing perusahaan. Sementara itu ukuran perusahaan digunakan sebagai variabel moderasi karena perusahaan besar dan kecil memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengimplementasikan kebijakan keberlanjutan, baik dari sisi pendanaan, teknologi, maupun kapasitas manajerial, sehingga dapat memengaruhi kekuatan hubungan antar variabel independen terhadap kinerja keuangan.

Meskipun berbagai studi sebelumnya telah meneliti hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan kinerja keuangan, namun masih terdapat keterbatasan dalam literatur yang mengkaji secara simultan ketiga aspek tersebut dengan memasukkan *sustainable innovation* sebagai variabel independen. Padahal,

*sustainable innovation* merupakan strategi penting yang dapat mendorong efisiensi penggunaan sumber daya, mengurangi dampak lingkungan, serta meningkatkan keunggulan kompetitif dan nilai ekonomi perusahaan. Di sisi lain, meskipun ukuran perusahaan telah banyak digunakan dalam penelitian sebelumnya sebagai variabel moderasi, hasil temuan yang dihasilkan masih menunjukkan inkonsistensi, sehingga perlu dilakukan pengujian lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengisi kesenjangan tersebut dengan menganalisis secara bersamaan pengaruh *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *sustainable innovation* terhadap kinerja keuangan, serta menguji apakah ukuran perusahaan memperkuat atau memperlemah hubungan tersebut.

## 1.2 Rumusan Masalah

1. Apakah *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah kinerja lingkungan berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah *sustainable innovation* berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan?
5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *sustainable innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan?

### 1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah diuraikan diatas, berikut tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis.

1. Pengaruh *green accounting* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Pengaruh kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Pengaruh *sustainable innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan antara *green accounting* dan kinerja keuangan perusahaan.
5. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
6. Ukuran perusahaan memoderasi hubungan *sustainable innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan.

### 1.4 Kegunaan Penelitian

#### 1.4.1 Kegunaan Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu pengetahuan di bidang akuntansi dan manajemen, khususnya terkait *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *sustainable innovation*. Selain itu temuan dari penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi penelitian selanjutnya yang ingin menggali lebih dalam tentang hubungan antara keberlanjutan dan kinerja keuangan perusahaan di berbagai industri.

#### 1.4.2 Kegunaan Praktis

Bagi penulis, penelitian ini merupakan kesempatan untuk mengembangkan pemahaman mendalam tentang hubungan antara *green accounting*, kinerja lingkungan, dan *sustainable innovation* terhadap kinerja keuangan perusahaan, serta peran ukuran

perusahaan sebagai variabel moderasi, yang dapat memperkuat kompetensi akademis dan profesional di bidang akuntansi dan manajemen. Selain itu, penelitian ini juga dapat memberikan panduan bagi pemerintah dan regulator dalam merumuskan kebijakan terkait keberlanjutan yang mendukung pertumbuhan ekonomi dan tanggung jawab lingkungan.

### **1.5 Sistematika Penulisan**

Penelitian ini mengacu pada Pedoman Penulisan Tesis dan Disertasi Fakultas Ekonomi Universitas Hasanuddin yang diterbitkan pada tahun 2013. Berikut adalah pedoman yang dijadikan acuan dalam penulisan tesis ini.

Bab I adalah Pendahuluan. Bab ini berisi tentang latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II adalah Tinjauan Pustaka. Bab ini menguraikan teori yang menjadi dasar dalam proses penelitian ini. Selain itu, bab ini juga menyajikan penjelasan mengenai penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penelitian ini.

Bab III adalah Kerangka Konseptual dan Hipotesis. Bab ini menjelaskan kerangka pemikiran teoritis serta penyusunan hipotesis penelitian. Bab ini menjelaskan perumusan hipotesis berdasarkan konsep penurunan logis.

Bab IV adalah Metode Penelitian. Bab ini menguraikan rancangan penelitian, waktu penelitian, populasi, sampel, dan teknik pengambilan sampel, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, variabel penelitian dan definisi operasional, instrumen penelitian, dan teknik analisis data.

Bab V adalah Hasil penelitian. Bab ini menuraikan deskripsi data yang telah dikumpulkan dan menyajikan hasil dari pengolahan data tersebut.

Bab VI adalah Pembahasan. Bab ini mencakup analisis setiap variabel berdasarkan hasil penelitian, yang kemudian dibandingkan dengan rumusan masalah, hipotesis, dan tujuan penelitian serta teori yang mendasari.

Bab VII adalah Penutup. Bab ini menguraikan kesimpulan, implikasi, keterbatasan dan rekomendasi penelitian.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Tinjauan Teori dan Konsep**

##### **2.1.1 Teori Stakeholder**

Teori Stakeholder, yang pertama kali dikemukakan oleh R. Edward Freeman dalam bukunya "*Strategic Management: A Stakeholder Approach*" (1984), Freeman berpendapat bahwa perusahaan harus mempertimbangkan kepentingan semua pemangku kepentingan, bukan hanya berfokus pada pemegang saham, untuk menciptakan nilai bagi setiap orang yang terlibat dan mencapai keberhasilan jangka panjang. Hal ini menunjukkan bahwa manajemen perusahaan harus memperhatikan berbagai pemangku kepentingan, termasuk karyawan, konsumen, pemasok, masyarakat, dan lingkungan, dalam pengambilan keputusan. Dengan mempertimbangkan kepentingan seluruh pemangku kepentingan, perusahaan dapat menciptakan nilai yang berkelanjutan dan membangun hubungan yang saling menguntungkan, yang pada akhirnya berkontribusi pada keberlanjutan perusahaan.

Dengan meningkatnya perhatian terhadap isu-isu sosial dan lingkungan, penerapan teori stakeholder menjadi semakin penting dalam konteks keberlanjutan. Teori ini menawarkan kerangka kerja bagi perusahaan untuk menilai dampak keputusan yang diambil terhadap pemangku kepentingan dan mendorong praktik bisnis yang lebih bertanggung jawab. Menurut Harrison & Wicks (2013), "Teori pemangku kepentingan adalah teori manajemen organisasi dan etika bisnis yang membahas moral serta nilai-nilai dalam mengelola sebuah organisasi." Dengan mengintegrasikan sudut pandang pemangku kepentingan ke dalam strategi bisnis, perusahaan dapat memenuhi harapan sosial dan lingkungan sekaligus meningkatkan kinerja keuangannya. Ini menunjukkan

bahwa keberlanjutan dan profitabilitas bukanlah hal yang saling bertentangan, tetapi justru dapat saling mendukung untuk mencapai hasil yang lebih baik dalam jangka panjang.

### **2.1.2 Teori Legitimasi**

Menurut Dowling & Pfeffer (1975), menyatakan bahwa legitimasi adalah kondisi di mana sistem nilai perusahaan konsisten dengan norma dan nilai yang ada dalam masyarakat. Ketidaksesuaian antara nilai perusahaan dan masyarakat dapat mengancam keberadaan perusahaan, sehingga perusahaan harus terus berupaya untuk mendapatkan dan mempertahankan legitimasi. Mereka berpendapat bahwa perusahaan menggunakan berbagai strategi komunikasi dan tindakan nyata untuk memastikan bahwa aktivitasnya dipandang sesuai dan layak oleh masyarakat. Teori legitimasi menyatakan bahwa suatu organisasi hanya bisa bertahan jika masyarakat dimana dia berada merasa bahwa organisasi beroperasi berdasarkan sistem nilai yang sepadan dengan sistem nilai yang dimiliki oleh masyarakat.

Suchman (1995) berpendapat bahwa “Legitimasi adalah persepsi atau asumsi umum bahwa tindakan suatu entitas diinginkan, tepat, atau sesuai dalam beberapa sistem norma, nilai, kepercayaan, dan definisi yang dibangun secara sosial.” Suchman menekankan bahwa legitimasi bukan hanya atribut yang dimiliki oleh organisasi, tetapi merupakan sesuatu yang diberikan oleh masyarakat berdasarkan keselarasan antara nilai-nilai organisasi dan norma-norma sosial yang ada. Ketika terdapat ketidakcocokan antara keduanya, legitimasi organisasi dapat terancam, yang dapat berdampak pada akses mereka terhadap sumber daya dan dukungan masyarakat.

Suchman (1995) membagi legitimasi ke dalam tiga jenis legitimasi yang berbeda:

1. Legitimasi pragmatis dikaitkan dengan organisasi atas dasar kepentingan pribadi. Para pemangku kepentingan akan melihat organisasi Anda sebagai

organisasi yang sah selama mereka mendapatkan manfaat dari apa yang Anda lakukan untuk mereka.

2. Legitimasi moral, seperti halnya legitimasi pragmatis, diberikan atas dasar kegiatan organisasi. Berbeda dengan legitimasi pragmatis, legitimasi moral tidak didasarkan pada apakah kegiatan organisasi menguntungkan Anda, tetapi pada apakah organisasi “melakukan hal yang benar” secara umum.
3. Legitimasi kognitif berfokus pada bagaimana organisasi diterima dalam konteks sosial dan budaya, dan seberapa baik organisasi tersebut dapat diintegrasikan ke dalam pemahaman yang ada di masyarakat.

### **2.1.3 Kinerja Keuangan**

Kinerja keuangan dapat didefinisikan sebagai hasil dari aktivitas manajemen dalam mengelola aset dan kewajiban perusahaan untuk mencapai tujuan finansial. Menurut Fahmi (2012), kinerja keuangan mencerminkan sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan keuangan dengan baik. Sementara itu, Hery (2016) menyatakan bahwa kinerja keuangan merupakan usaha formal untuk mengevaluasi efisiensi dan efektivitas perusahaan dalam menghasilkan laba serta posisi kas tertentu. Kinerja keuangan yang baik tidak hanya menunjukkan kesehatan finansial perusahaan, tetapi juga menarik investor dan pemangku kepentingan lainnya.

Menurut Hansen & Mowen (2009), kinerja keuangan mencerminkan hasil dari keputusan manajerial dan tindakan operasional perusahaan, yang sering kali dievaluasi melalui rasio keuangan seperti profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas. Pengukuran kinerja keuangan ini membantu perusahaan untuk mengevaluasi efektivitas strategi yang telah diterapkan. Indikator yang sering digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan meliputi *Return on Assets (ROA)*, *Return on Equity (ROE)*, dan *Net Profit*

*Margin* (NPM), yang masing-masing memberikan perspektif tentang kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aset, ekuitas, dan pendapatan.

#### **2.1.4 Green accounting**

Lako (2018) mengemukakan bahwa *green accounting* adalah pendekatan akuntansi yang mengintegrasikan aspek lingkungan ke dalam proses pengukuran dan pelaporan keuangan. Lako menekankan pentingnya pengukuran dan pelaporan yang akurat terhadap sumber daya alam, serta dampak negatif yang mungkin ditimbulkan oleh kegiatan ekonomi, seperti pencemaran dan eksploitasi sumber daya. Dalam konteks ini, akuntansi hijau tidak hanya berfokus pada aspek finansial, tetapi juga pada tanggung jawab sosial dan lingkungan perusahaan.

*Green accounting* atau akuntansi hijau terus berkembang sebagai pendekatan yang mengintegrasikan aspek lingkungan dalam akuntansi tradisional untuk menilai kinerja ekonomi dan keuangan secara lebih komprehensif. Menurut Schaltegger & Burritt (2010), *green accounting* berperan penting dalam membantu organisasi memahami hubungan antara aktivitas ekonomi dan dampak lingkungannya. Mereka menekankan bahwa pendekatan ini memungkinkan perusahaan untuk memperhitungkan faktor lingkungan dalam analisis biaya, yang pada gilirannya dapat mengurangi risiko *finansial* terkait isu-isu lingkungan seperti perubahan iklim dan regulasi yang lebih ketat. Dengan demikian, *green accounting* menjadi alat strategis yang dapat mendukung keberlanjutan ekonomi dan lingkungan perusahaan.

Penelitian oleh Burritt & Schaltegger (2014) menyoroti bahwa *green accounting* juga berkontribusi pada peningkatan efisiensi operasional perusahaan melalui manajemen yang lebih baik atas sumber daya alam. Mereka menjelaskan bahwa dengan memasukkan biaya lingkungan ke dalam keputusan bisnis, perusahaan dapat menemukan cara untuk mengurangi limbah, menghemat energi, dan menggunakan

bahan baku secara lebih efisien. Ini secara langsung memengaruhi kinerja keuangan karena perusahaan dapat mengurangi biaya operasional jangka panjang dan meminimalkan potensi denda atau tuntutan hukum yang terkait dengan masalah lingkungan. *Green accounting* juga memberikan nilai tambah bagi perusahaan dengan meningkatkan reputasi di mata pemangku kepentingan dan publik, yang sering kali berujung pada peningkatan loyalitas pelanggan dan daya saing pasar.

Selain itu, Qian *et al.*, (2011) menyebutkan bahwa *green accounting* memainkan peran penting dalam menciptakan akuntabilitas dan transparansi terkait isu lingkungan. Mereka berargumen bahwa laporan keuangan yang mencakup dampak lingkungan membuat perusahaan lebih bertanggung jawab atas keputusan mereka terkait penggunaan sumber daya alam dan polusi. Hal ini penting tidak hanya untuk meningkatkan citra publik perusahaan tetapi juga untuk memenuhi tuntutan dari investor dan regulator yang semakin fokus pada keberlanjutan. Dengan meningkatnya tekanan dari pasar dan pemerintah untuk mengurangi jejak karbon, *green accounting* menjadi elemen kunci dalam memastikan bahwa kinerja keuangan dan lingkungan berjalan beriringan, yang pada akhirnya mendukung keberlanjutan jangka panjang perusahaan.

Secara umum, tujuan *green accounting* adalah untuk mengukur, mengelola, dan melaporkan dampak lingkungan dari aktivitas bisnis. Pendekatan ini bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam pengelolaan sumber daya alam dan meminimalkan dampak negatif lingkungan. Selain itu, *green accounting* membantu perusahaan dalam pengambilan keputusan yang lebih bertanggung jawab secara lingkungan, memenuhi tuntutan pemangku kepentingan, serta mendukung upaya keberlanjutan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Berikut ini tujuan *green accounting* menurut paragraf ahli:

1. Menurut Ikhsan (2008), *green accounting* bertujuan untuk meningkatkan efisiensi pengelolaan lingkungan dengan melakukan penilaian kegiatan lingkungan dari

sudut pandang biaya (*environmental costs*) dan manfaat atau efek (*economic benefit*). *Green accounting* diterapkan oleh berbagai perusahaan untuk menghasilkan penilaian kuantitatif tentang biaya dan dampak perlindungan lingkungan (*environmental protection*).

2. Menurut Lako (2018), tujuan *green accounting* adalah untuk mengintegrasikan aspek lingkungan dalam pelaporan keuangan perusahaan, dengan fokus pada pengukuran dampak operasional terhadap lingkungan. *Green accounting* bertujuan untuk meningkatkan transparansi dalam penggunaan sumber daya alam dan pengelolaan limbah, serta membantu perusahaan dalam membuat keputusan yang lebih bertanggung jawab secara sosial dan lingkungan.
3. Menurut Maama & Appiah (2019) tujuan *green accounting* adalah untuk memberikan pemangku kepentingan, termasuk investor dan masyarakat, informasi yang relevan mengenai dampak lingkungan dan sosial dari aktivitas perusahaan. Hal ini mencerminkan kebutuhan pemangku kepentingan untuk memahami bagaimana kinerja lingkungan dan sosial perusahaan dapat mempengaruhi kinerja keuangannya.
4. Menurut Chairia *et al.*, (2022) tujuan utama dari *Green accounting* adalah untuk meningkatkan jumlah informasi yang relevan terkait dengan biaya dan manfaat lingkungan, serta untuk memisahkan dan mengklasifikasikan berbagai biaya lingkungan. Selain itu, *Green accounting* bertujuan untuk menghubungkan sumber daya fisik dengan neraca lingkungan dalam istilah moneter, sehingga perusahaan dapat lebih memahami dampak lingkungan dari aktivitas mereka dan mengintegrasikan pertimbangan lingkungan dalam pengambilan keputusan bisnis.

Menurut Hansen & Mowen (2009), terdapat beberapa biaya yang menjadi indikator penerapan *green accounting* atau akuntansi hijau, antara lain yaitu sebagai berikut:

1. Biaya pencegahan lingkungan (*environmental prevention costs*). Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk mencegah diproduksi limbah dan atau sampah yang menyebabkan kerusakan lingkungan.
2. Biaya deteksi lingkungan (*environmental detection costs*). Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan untuk menentukan apakah produk, proses, dan aktivitas lainnya di perusahaan telah memenuhi standar lingkungan yang berlaku atau tidak.
3. Biaya kegagalan internal lingkungan (*environmental internal failure costs*). Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan karena diproduksi limbah dan sampah, tetapi tidak dibuang ke lingkungan luar.
4. Biaya kegagalan eksternal lingkungan (*environmental external failure costs*). Adalah biaya-biaya untuk aktivitas yang dilakukan setelah melepas limbah atau sampah ke dalam lingkungan. Biaya kegagalan eksternal dapat dibagi lagi menjadi kategori yang direalisasi (*realized external failure cost*) dan yang tidak direalisasi (*unrealized external failure cost*).

### 2.1.5 Kinerja Lingkungan

Kinerja lingkungan merupakan keseluruhan pencapaian perusahaan dalam mengelola masalah-masalah lingkungan sebagai akibat dari pelaksanaan kegiatan operasional perusahaan. Menurut Putri *et al.*, (2019) kinerja lingkungan adalah usaha perusahaan untuk menciptakan lingkungan yang baik dengan melaksanakan aktifitas dan menggunakan bahan-bahan yang tidak merusak lingkungan.

Beberapa alasan yang melatar belakangi adanya kinerja lingkungan menurut (Hansen & Mowen, 2013 , hal. 410-411) yaitu :

1. Pelanggan menginginkan produk yang lebih bersih tanpa merusak lingkungan serta penggunaan dan pembuangan yang ramah lingkungan.
2. Karyawan lebih suka berkerja di perusahaan yang bertanggung jawab terhadap lingkungan, sehingga menghasilkan produktivitas yang lebih besar.
3. Perusahaan yang bertanggung jawab pada lingkungan dan memiliki kinerja lingkungan yang baik cenderung memperoleh keuntungan eksternal serta dapat menghasilkan keuntungan sosial yang signifikan.
4. Perbaikan kinerja lingkungan dapat meningkatkan keinginan manajer untuk melakukan inovasi dan mencari peluang baru.

#### **2.1.6 Sustainable innovation**

*Sustainable innovation* atau *sustainable innovation* adalah pengembangan produk, layanan, proses, atau model bisnis yang tidak hanya bertujuan menghasilkan keuntungan ekonomi, tetapi juga memberikan manfaat sosial dan lingkungan. *Sustainable innovation* mencakup inovasi yang berkontribusi positif terhadap kelestarian lingkungan dan juga layak secara ekonomi dan bertanggung jawab secara sosial. Konsep ini mengintegrasikan aspek keberlanjutan dalam inovasi untuk menciptakan nilai jangka panjang bagi perusahaan dan pemangku kepentingan lainnya. *Sustainable innovation* dapat berorientasi pada keunggulan kompetitif organisasi, karena keberlanjutan telah membawahkan perusahaan ke posisi yang menonjol dihadapan para pemangku kepentingan.

Hansen *et al.*, (2009) mengamati bahwa inovasi berorientasi keberlanjutan merupakan alat yang mencakup masalah keberlanjutan dan inklusi segmen pelanggan dan pasar baru, sehingga menambah nilai positif bagi modal global perusahaan. Menurut Gunday *et al.*, (2011) *Sustainable innovation* tidak hanya mengurangi dampak

lingkungan, tetapi juga memberikan peluang baru bagi perusahaan untuk berkembang.

*Sustainable innovation* dapat dikategorikan ke dalam beberapa jenis:

1. Inovasi Teknologi: Pengembangan teknologi baru yang mengurangi dampak lingkungan, seperti sumber energi terbarukan atau produk hemat energi.
2. Inovasi Proses: Perbaikan dalam proses produksi yang meminimalkan limbah dan konsumsi sumber daya.
3. Inovasi Model Bisnis: Cara-cara baru dalam memberikan nilai yang memprioritaskan keberlanjutan, seperti model ekonomi sirkular di mana limbah diminimalkan melalui penggunaan kembali dan daur ulang.

#### **2.1.7 Ukuran Perusahaan**

Ukuran perusahaan merupakan pengelompokan perusahaan berdasarkan beragam proxy yaitu seperti total aset, jumlah laba, kapasitas produksi, dan lain-lain untuk membagi perusahaan ke dalam beberapa kelompok yaitu mulai dari perusahaan kecil, sedang, hingga besar (Farhan & Syahyunan, 2022).

#### **2.2 Tinjauan Empiris**

Suatu penelitian yang baru tidak bisa lepas dari penelitian yang terdahulu sudah dilakukan peneliti yang lain. Terdapat beberapa penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini. Nurrahim (2022) melakukan penelitian dengan judul Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh penerapan *green accounting* dan *environmental performance* terhadap kinerja keuangan baik secara parsial maupun simultan. Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah 47 perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2017-2020. Sampel yang digunakan menggunakan metode purposive sampling dimana terpilih 40 perusahaan yang

memenuhi kriteria pada penelitian ini. Analisis data menggunakan teknik analisis regresi linier berganda dengan bantuan software SPSS 25. Pada penelitian ini, variabel *green accounting* diukur dengan menggunakan variabel *dummy*, variabel *environmental performance* dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan *Return On Assets* (ROA). Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *green accounting* berpengaruh terhadap kinerja keuangan, variabel *environmental performance* tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan, dan variabel *green accounting* dan *environmental performance* berpengaruh secara simultan terhadap kinerja keuangan.

Riyadh *et al.*, (2020) *The Analysis of Green accounting Cost Impact on Corporations Financial Performance*. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dampak *green accounting* (GA) terhadap kinerja keuangan (FP). Pertanyaan penelitian yang berkaitan dengan penelitian ini akan menjawab investigasi dan analisis empiris pada 100 perusahaan multinasional teratas. Penelitian ini berusaha untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan: Apakah akuntansi hijau berdampak pada kinerja keuangan di 100 perusahaan multinasional teratas? Dengan demikian, data sekunder dan analisis regresi berganda digunakan dalam penelitian ini, seperti laporan CSR, laporan keberlanjutan, dan laporan keuangan. Perusahaan yang dipilih adalah 100 perusahaan multinasional terbesar multinasional terbesar pada tahun 2018. Kemudian, akuntansi hijau menggunakan proksi biaya lingkungan (EC), sedangkan kinerja keuangan menggunakan proksi *Return on Capital Employed* (ROCE). Temuan biaya *Green accounting* yang bersifat otonom terhadap kinerja keuangan memiliki hubungan yang negatif.

Ramadhani *et al.*, (2022) Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan Tata Kelola Perusahaan Sebagai

Variabel Moderasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan menggunakan tata kelola perusahaan sebagai variabel moderasi. Populasi dalam penelitian adalah perusahaan manufaktur yang tercatat di BEI (Bursa Efek Indonesia) tahun 2018 – 2021. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS 25. Pemilihan sampel menggunakan metode *purposive sampling* yang menghasilkan 18 perusahaan yang layak untuk diamati dan diteliti. Hasil penelitian menunjukkan bahwa, *green accounting* berdampak positif pada kinerja keuangan, kinerja lingkungan berdampak positif terhadap kinerja keuangan, tata kelola perusahaan memperkuat *green accounting* terhadap kinerja keuangan, dan tata kelola perusahaan memperkuat kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan.

Angelina & Nursasi (2022) Pengaruh Penerapan *Green accounting* Dan Kinerja Lingkungan Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh penerapan *green accounting* dan kinerja lingkungan terhadap kinerja keuangan perusahaan. Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor industri dasar dan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia tahun 2018-2019. Sampel dipilih dengan menggunakan metode *purposive sampling* dengan tiga kriteria yang menghasilkan 15 perusahaan yang layak diobservasi. Penelitian ini menggunakan analisis regresi berganda dengan menggunakan program SPSS. Pada penelitian ini, variabel *green accounting* diukur dengan menggunakan metode *dummy*, variabel kinerja lingkungan dengan menggunakan nilai peringkat PROPER dan variabel kinerja keuangan menggunakan ROA. Hasil penelitian menunjukkan bahwa variabel *green accounting* dan kinerja lingkungan tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan suatu Perusahaan.

Marliani *et al.*, (2024) Dampak Implementasi Ekonomi Berkelanjutan dan Solusi Inovasi Sosial terhadap Kinerja Finansial dan Reputasi Perusahaan *Start-up* di Indonesia. Penelitian ini menyelidiki dampak implementasi ekonomi berkelanjutan dan solusi inovasi sosial terhadap kinerja keuangan serta reputasi perusahaan *start-up* di Indonesia. Dengan pendekatan kuantitatif, data dari 270 perusahaan *start-up* dikumpulkan melalui kuesioner terstruktur dengan skala Likert 1-5, dan dianalisis menggunakan *Structural Equation Modeling-Partial Least Squares* (SEM-PLS) untuk menguji hubungan antar variabel. Hasil menunjukkan bahwa praktik ekonomi berkelanjutan dan solusi inovasi sosial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan dan reputasi perusahaan, di mana inovasi sosial memiliki dampak lebih kuat terhadap reputasi, sementara implementasi ekonomi berkelanjutan lebih memengaruhi kinerja keuangan. Temuan ini menegaskan pentingnya integrasi strategi keberlanjutan dan inovasi sosial bagi perusahaan rintisan untuk mencapai kesuksesan finansial dan reputasi pasar yang kuat.

Habib Siregar *et al.*, (2022) Kinerja Lingkungan, Biaya Lingkungan Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Kinerja Keuangan Dengan *Corporate Social Responsibility* Sebagai Variabel Intervening. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kinerja lingkungan, biaya lingkungan dan ukuran perusahaan terhadap kinerja keuangan melalui *corporate social responsibility* baik secara langsung maupun tidak langsung pada perusahaan pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan diperoleh dari laporan keuangan perusahaan yang telah diaudit pada Bursa Efek Indonesia selama periode penelitian. Metode analisis yang digunakan adalah analisis deskriptif, uji asumsi model uji hipotesis. Populasi dari penelitian ini adalah perusahaan-perusahaan pertambangan periode 2017-2020, yang berjumlah 50 perusahaan. Sampel dalam penelitian ini berjumlah 15 perusahaan. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa kinerja lingkungan berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, biaya lingkungan berpengaruh negatif dan signifikan terhadap kinerja perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, *corporate social responsibility* berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan, kinerja lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui *corporate social responsibility*, biaya lingkungan berpengaruh positif dan tidak signifikan, ukuran perusahaan lingkungan berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja perusahaan melalui *corporate social responsibility*.

Oktaviansyah & Zulfikri (2024) Pemasaran Digital Dan Kinerja Keuangan: Peran *Sustainable innovation* Sebagai Variabel Mediasi. Penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh pemasaran digital terhadap kinerja keuangan perusahaan E-commerce. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif, dengan jumlah sampel sebanyak 30 perusahaan *E-Commerce* yang dianalisis selama 5 tahun dari tahun 2016-2020. Sumber data penelitian terdiri dari data primer dan sekunder. Data primer menggunakan kuesioner dari berbagai pihak manajemen perusahaan *E-Commerce*. Sedangkan data sekunder diperoleh dari laporan keuangan perusahaan *E-Commerce* selama 5 tahun. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemasaran digital berpengaruh positif terhadap *sustainable innovation*. Pemasaran digital berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan Perusahaan *E-Commerce*. Sedangkan variabel *sustainable innovation* mampu memediasi pengaruh pemasaran digital terhadap kinerja keuangan perusahaan *E-commerce*.

Witjaksono & Amir (2022) Hubungan Antara Strategi Inovasi terhadap Kinerja Keuangan di Perusahaan Manufaktur (Sebuah Tinjauan Literatur Sistematis Pada Penelitian Inovasi dan Kinerja Perusahaan). Penelitian ini dilakukan dengan

menggunakan tinjauan literatur sistematis pada beberapa jurnal penelitian strategi inovasi dan kinerja perusahaan, dengan menggunakan metode tinjauan literatur sistematis. Adapun pencarian jurnal-jurnal tersebut dilakukan melalui electronic database pada beberapa situs seperti *Mendeley*, *Elsevier/Sciencedirect*, *Research Gate*, *Semanticscholar* dan *Wiley*. Artikel dicari menggunakan Boolean Technique dengan kata kunci yang digunakan adalah *Innovation and Performance*. Metode yang dominan muncul oleh para peneliti untuk meneliti hubungan antara strategi inovasi dan kinerja perusahaan adalah Analisis Regresi dan *Structural Equation Modeling* (SEM). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa inovasi proses dan inovasi produk mempunyai pengaruh langsung pada kinerja perusahaan. Inovasi proses dan inovasi produk merupakan inovasi yang dianggap paling tepat dan mempunyai hubungan paling kuat terhadap kinerja keuangan di perusahaan manufaktur.

Chairina & Yusri (2023) Pengaruh Inovasi Teknologi terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh inovasi teknologi terhadap kinerja keuangan perusahaan. Penelitian ini menggunakan data sekunder berupa laporan keuangan perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada tahun 2022. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis regresi linier berganda. Hasil penelitian menunjukkan bahwa inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan, baik secara parsial maupun simultan. Secara parsial, inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap profitabilitas, efisiensi, dan likuiditas perusahaan. Secara simultan, inovasi teknologi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan.

Nanda Hidayati *et al.*, (2023) *Sustainable innovation*: Pendekatan Kolaboratif untuk Mengatasi Tantangan Sosial-Ekonomi di Provinsi Jawa Barat. Studi ini mengkaji

peran *sustainable innovation* dan pendekatan kolaboratifnya dalam mengatasi tantangan sosio-ekonomi di Provinsi Jawa Barat, Indonesia. Penelitian ini menggunakan desain penelitian dengan metode campuran, yang menggabungkan survei kuantitatif dan wawancara kualitatif serta kelompok fokus untuk mengumpulkan data. Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa praktik *sustainable innovation* berkontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi, perlindungan lingkungan, dan inklusi sosial. Studi ini juga menekankan pentingnya kebijakan yang mendukung, struktur tata kelola yang efektif, peningkatan kapasitas, dan partisipasi inklusif dalam mempromosikan *sustainable innovation*.

Kneipp *et al.*, (2019) *Sustainable innovation practices and their relationship with the performance of industrial companies*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara praktik *sustainable innovation* dan kinerja perusahaan industri. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dan dilakukan dengan menerapkan survei di perusahaan-perusahaan industri Brasil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada hubungan positif yang signifikan antara beberapa variabel terkait dengan praktik *sustainable innovation* dan kinerja perusahaan, sehingga memungkinkan untuk mengkonfirmasi hipotesis yang diajukan sebelumnya.